

Nilai Humanisasi pada Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Ulfa Mutamimah¹ Kadaryati² Surya Daru Santoso³

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Corresponding author, email:ulfamutamimah0509@gmail.com

Artikel Info

Received : 20 Mei 2025
Review : 6 Nov 2025
Accepted : 25 Nov 2025
Published : 30 Nov 2025

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2476>

Abstrak

Nilai humanisasi merupakan penghargaan terhadap martabat manusia yang bertujuan menumbuhkan kembali sikap saling menghormati, memuliakan, dan peduli dalam kehidupan sosial. Dalam sastra, nilai ini penting karena karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun kesadaran moral pembacanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai humanisasi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap bagian teks yang mengandung nilai humanisasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan bentuk-bentuk humanisasi berdasarkan teori yang relevan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dan ketekunan membaca agar interpretasi tetap akurat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 57 data nilai humanisasi, terdiri atas 18 nilai mengajak pada kebaikan, 14 nilai menjaga persaudaraan, dan 25 nilai menghormati orang lain. Temuan ini membuktikan bahwa novel *172 Days* karya Nadzira Shafa mengandung pesan kemanusiaan yang kuat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra sekaligus pendidikan karakter.

Kata Kunci : Nilai Humanisasi; Modul Ajar; Pembelajaran Sastra,

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang berkembang semakin pesat, kehidupan manusia dihadapkan pada berbagai perubahan yang memengaruhi tatanan sosial. Industrialisasi dan kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan, namun juga menimbulkan dampak negatif berupa kesenjangan sosial, alienasi, serta pengabaian terhadap aspek-aspek kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan gejala dehumanisasi, ketika manusia terobjektifikasi oleh sistem teknologi, ekonomi, budaya, dan negara, bahkan mengalami privatisasi serta keterasingan spiritual sebagaimana diperingatkan Kuntowijoyo (2006:9). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya mengembalikan martabat manusia melalui konsep humanisasi sebagai landasan pembentukan masyarakat yang beradab, peduli, dan berkeadilan.

Nilai humanisasi merupakan penghargaan terhadap martabat dan rasa perikemanusiaan yang bertujuan menghidupkan kembali fitrah manusia sebagai makhluk mulia. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *humanitas*, yang berarti proses menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar manusia. Syariat

(1996:30) memaknai humanisasi sebagai sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang menjadi pedoman moral dan budaya. Kuntowijoyo (2001:364–365) menyatakan bahwa humanisasi adalah proses memanusiakan manusia dengan menghapuskan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian. Richards (2006:6) menegaskan bahwa humanisasi merupakan penghormatan terhadap martabat manusia melalui pengambilan keputusan berbasis nilai moral, seperti menghargai pendapat dan memberi ruang kebebasan secara proporsional. Roqib (2011:24) menambahkan bahwa humanisasi bertujuan mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk yang beradab. Dalam konteks profetik, Kuntowijoyo (1999:289) menegaskan bahwa humanisasi meliputi seruan pada kebaikan, penghormatan terhadap orang lain, menjaga persaudaraan, dan menyantuni anak yatim, yang kesemuanya merupakan indikator penting dalam memanusiakan manusia.

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menampilkan dinamika kehidupan tokoh-tokohnya melalui pengalaman emosional, sosial, dan spiritual yang mencerminkan berbagai aspek nilai kemanusiaan. Kisah perjalanan tokoh-tokohnya menggambarkan bagaimana manusia menghadapi cobaan, kehilangan, empati, solidaritas, hingga kepedulian sosial. Melalui peristiwa, konflik, dan relasi antar tokoh, novel ini menyajikan potret nilai-nilai humanisasi yang relevan dengan kehidupan remaja, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra di SMA. Nilai seperti mengajak pada kebaikan, menjaga persaudaraan, menghormati orang lain, dan kepedulian terhadap sesama selaras dengan indikator humanisasi menurut Kuntowijoyo dan dapat dijadikan sarana pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai-nilai profetik dalam karya sastra, seperti penelitian Ida Komalasari (2019) dengan judul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel *Semua Ikan Di Langit* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”, Khusna Nur Aini, Arisma Setyarum (2021) dengan judul “Nilai Profetik dalam Novel *Jilbab Traveler (Love Sparks In Korea)* Karya Asma Nadia dan Implementasinya dalam Pembelajaran Menganalisis Novel di SMA”, Setyorini, Kadaryati, dan Bagiya (2018) dalam penelitiannya berjudul “Pesan Profetik dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy”. Nurhidayah, Sukimo, dan Bagiya (2017) juga pernah meneliti nilai pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai profetik dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Film *Rudy Habibie* Sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di kelas XI SMA. Adenarsy Avereus Rahman, Andayani, Sawirdi Suwardi, Budhi Setiawan (2021) juga pernah meneliti “nilai-nilai profetik dengan judul *Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji nilai humanisasi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dengan menggunakan teori Kuntowijoyo serta mengintegrasikannya ke dalam modul ajar Kurikulum Merdeka untuk kelas XII SMA. Perbedaan objek penelitian, pendekatan, serta penerapan hasil kajian dalam pembelajaran menjadikan penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang signifikan dibandingkan penelitian terdahulu.

Berdasarkan fenomena dan kajian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk nilai humanisasi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa?; dan (2) bagaimana modul ajar nilai humanisasi dalam novel tersebut diterapkan pada pembelajaran sastra di kelas XII SMA? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai humanisasi dalam novel dan menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Adapun manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis sebagai kontribusi dalam

pengembangan kajian sosiologi sastra, serta manfaat praktis bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lain. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra; bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai kemanusiaan; dan bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian humanisasi pada karya sastra lain.

B.METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran suatu keadaan secara jelas dan mendalam melalui penyajian data yang bersumber dari novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis isi, teknik catat, dan kajian pustaka. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam teks, termasuk nilai-nilai humanisasi dalam novel. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan dari kutipan dialog antartokoh yang menggambarkan proses memanusiakan manusia, sedangkan kajian pustaka digunakan sebagai acuan konseptual untuk mendukung analisis. Identitas novel sebagai sumber data meliputi judul *172 Days*, pengarang Nadzira Shafa, diterbitkan oleh Motivaksi Inspira pada tahun 2023, dengan ukuran 20,5 × 13,5 cm dan jumlah 241 halaman, seharga Rp95.000. Dalam konteks sumber data, Arikunto (2013:161) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sedangkan menurut Husein Umar (2013:42), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan, dan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:142–143), data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber asli tanpa perantara sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau media tertentu. Penelitian ini menggunakan satu sumber data primer berupa novel *172 Days*. Objek penelitian sastra mengacu pada dua jenis objek, yakni objek material dan objek formal; Arikunto (2013:161) mendefinisikan objek penelitian sebagai titik fokus suatu penelitian, sementara Siti Chamamah (dalam Sangidu, 1996:70) membedakan objek material sebagai bahan konkret yang diteliti dan objek formal sebagai sudut pandang peneliti dalam menelaah objek material tersebut. Objek material dalam penelitian ini berupa kutipan nilai humanisasi dalam novel *172 Days*, sedangkan objek formalnya mencakup konsep humanisasi yang meliputi proses memuliakan martabat manusia melalui petunjuk agama, kebudayaan, dan moral. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data jenuh. Proses reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada pola dan tema sesuai penjelasan Sugiyono (2015:338) melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan pencatatan kutipan dialog antartokoh yang mencerminkan nilai humanisasi. Penyajian data mengikuti uraian Sugiyono (2015:341) dengan mengorganisasi kutipan tersebut ke dalam kategori nilai humanisasi sehingga keterkaitan antar data dapat dianalisis secara sistematis. Tahap penarikan kesimpulan mengacu pada Sugiyono (2015:345) dengan memverifikasi temuan selama proses berlangsung sehingga simpulan akhir diperoleh berdasarkan konsistensi data. Operasionalisasi analisis dilakukan melalui proses coding nilai humanisasi, yaitu identifikasi, pemberian kode, dan kategorisasi kutipan sesuai indikator humanisasi seperti penghargaan terhadap martabat manusia, ungkapan empati, sikap saling menolong, kesadaran diri religius, dan nilai moral. Setiap dialog tokoh yang menunjukkan perilaku memanusiakan manusia diberi kode seperti H1 (empati), H2

(kepedulian), H3 (penghargaan martabat), H4 (nilai religius), dan H5 (kesadaran moral), sehingga analisis nilai humanisasi dapat ditelusuri secara sistematis dan terukur dalam konteks teks novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Indikator utama	Sub-indikator	Jumlah kutipan	Contoh (nomor & hlm)	Data
1.	Mengajak kebaikan	pada Berdoa	7	D1 (hlm 20)	
		Membaca Qur'an	2	D2 (hlm 216)	
		Ajakan salat	6	D3 (hlm 18)	
		Mendengarkan ceramah	3	D4 (hlm 114)	
2.	Menjaga persaudaraan	Silaturahmi	5	D5 (hlm 83)	
		Menolong sesama	3	D6 (hlm 61)	
		Bersahabat	4	D7 (hlm 34)	
		Memuliakan tamu	2	D8 (hlm 190)	
3.	Menghormati orang lain	Menerima tawaran	5	D9 (hlm 87)	
		Jujur	5	D10 (hlm 48)	
		Ramah	7	D11 (hlm 65)	
		Mengucap salam	4	D12 (hlm 91)	
		Menerima nasehat	4	D13 (hlm 80)	
Total			57	13 Data	

Pembahasan

Nilai Humanisasi

Humanisasi menurut Kuntowijoyo (1999:289) memiliki tujuan yaitu untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia tersebut dapat dilakukan melalui beberapa indikator. Dalam etika sastra profetik sebagai derivasi dari kata *amar ma'ruf* menurut Kuntowijoyo (2001:364) humanisasi memiliki indikator seperti mengajak kepada kebaikan (berdoa, berdzikir, sholat dan lain sebagainya), dan kegiatan semi sosial seperti menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, dan peduli menyantuni anak yatim. Untuk itu, nilai humanisasi merupakan suatu sikap dan perilaku memanusiakan manusia, memuliakan martabat manusia di hadapan Tuhan untuk melalui petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral untuk menumbuhkan kesadaran untuk berbuat kebaikan dalam diri manusia.

A. Nilai Mengajak pada Kebaikan

Humanisasi dalam perspektif Kuntowijoyo (1997; 2001) berakar pada konsep amar ma'ruf, yakni mengajak manusia menuju kebaikan, kemuliaan, dan nilai-nilai keagamaan yang menuntun manusia menjadi pribadi berkarakter. Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, nilai ini tampak jelas melalui tindakan para tokoh, terutama Bang Amer dan Zira, yang senantiasa mengaitkan perilaku sehari-hari dengan nilai spiritual.

1. Berdoa

Doa yang dipanjatkan Bang Amer menjadi bagian penting dalam membangun suasana batin yang humanis. Doa tersebut bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga ekspresi kasih sayang dan harapan moral bagi pasangan hidupnya.

Kutipan:

"Ya Allah, terima kasih banyak karena Engkau memberikan Zira padaku. Ya Allah, sehatkan Zira selalu, bahagiakan Zira bersama hamba. Ya Allah, panjangkan umur Zira. Ya Allah, jadikanlah dia istri yang salehah dan menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kami nanti. Kuatkan hatinya untuk terus sabar karena sikap hamba. Ya Allah, jaga kami selalu ya Allah." Doa bang Amer yang dia ucapkan dengan mengelus-ngelus kepalaku, sesekali ia kecup keningku singkat (172D: 20).

Pembacaan terhadap kutipan ini menunjukkan bahwa Bang Amer tidak hanya mendoakan kesehatan fisik Zira, tetapi juga kemuliaan spiritualnya. Hal ini menegaskan bahwa kebaikan dalam novel ini tidak bersifat material, melainkan menekankan dimensi kemanusiaan yang melibatkan kasih sayang, tanggung jawab moral, dan harapan akan masa depan yang baik. Doa menjadi wujud bahwa cinta antar tokoh berakar pada nilai ilahiah, sekaligus menegaskan karakter Bang Amer sebagai sosok humanis.

2. Membaca Al-Qur'an

Zira digambarkan sebagai tokoh yang mencari ketenangan melalui membaca Al-Qur'an, terutama pada saat menghadapi situasi tak pasti ketika Bang Amer berada di rumah sakit.

Kutipan:

Aku sibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an untuk menenangkan hatiku sampai waktu magrib tiba. Mamah dan bunda ke atas untuk wudhu dan salat karena aku sedang tak salat aku tetap di ruang tunggu menunggu bang Amer di sani. Aku tidak sendiri, ada satu ibu dan dua anaknya yang masih kecil. Tak lama ada dokter menghampiriku (172D: 216).

Dari kutipan tersebut, nilai humanisasi terletak pada daya spiritual yang memberikan ketenangan batin. Aktivitas membaca Al-Qur'an menjadi ruang kontemplasi yang memanusiakan tokoh Zira. Ia tidak larut dalam kecemasan, melainkan bergantung pada kekuatan nilai agama. Hal ini mencerminkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme pemulihan psikologis dan menjaga martabat manusia dalam situasi genting.

3. Ajakan Salat

Ajakan Bang Amer kepada Zira untuk salat berjamaah merupakan bentuk perhatian spiritual antara pasangan.

Kutipan:

Dek, salat jamaah yuk!" Ajak bang Amer. "Adek udah ambil wudhu?" Tanyanya sambil menutup pintu dan menguncinya.

"Adek udah ambil wudhu, Bang. Barusan banget soalnya abis mandi juga ini baru mau salat." Jawabku sambil mencari sajadah yang entah kemana padahal tadi ada di tanganku (172D: 18)

Ajakan ini menunjukkan bahwa mengajak pada kebaikan dalam novel bukanlah aktivitas yang bersifat menggurui, melainkan kasih sayang yang lembut. Ini adalah praktik humanisasi dalam relasi suami-istri, di mana kebaikan ditanamkan melalui ajakan halus untuk beribadah bersama. Kehangatan relasi spiritual ini juga memperlihatkan bahwa ibadah berfungsi memperkuat ikatan emosional antar tokoh.

4. Mendengarkan Ceramah

Aktivitas mengikuti ceramah memperlihatkan usaha tokoh untuk memperluas pemahaman moral.

Kutipan:

Jam sudah menunjukkan jam 8 siang dan acara zikir sudah dimulai ceramah demi ceramah hangat masuk ke dalam telinga lalu hatiku, perasaan damai menyerbu (172D:114).

Ceramah memberi ruang refleksi bagi tokoh sehingga ia dapat memahami makna kehidupan secara lebih mendalam. Di sini humanisasi hadir dalam bentuk penguatan moral yang berasal dari pengalaman spiritual.

B. Nilai Menjaga Persaudaraan

Humanisasi tidak hanya menyentuh hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial antar manusia. Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, hubungan persaudaraan digambarkan sangat kuat melalui sikap saling mendukung, menolong, dan menjaga keterhubungan keluarga maupun sahabat.

1. Silaturahmi

Silaturahmi panjang yang ditempuh Bang Amer menunjukkan komitmen untuk menjaga hubungan keluarga.

Kutipan:

Hari pertengahan bulan Ramadan dibarengi dengan acara buka bersama keluarga bang Amer dan kakaknya bang Alvin memutuskan untuk ikut dalam acara ini dengan niat silaturahmi keluarga. Walau jarak tempuh dari Bogor ke desaku sangat jauh sekitar 200km perjalanan tapi, tanpa ragu bang Amer menempuhnya. Ia berangkat dari rumah sekitar jam sebelas siang dan sampai ke rumah umiku di Banten jam setengah enam memasuki jam berbuka puasa (172D: 83).

Dalam konteks humanisasi, sikap ini menggambarkan kesediaan tokoh untuk berkorban demi menjalin hubungan baik. Nilai ini menjadi penting karena silaturahmi bukan hanya rutinitas sosial, melainkan tindakan untuk mempertahankan martabat dan kohesi keluarga. Komitmen tersebut memperlihatkan kedewasaan moral Bang Amer dan penguatan nilai kekeluargaan dalam cerita.

2. Menolong Sesama

Dodi menjadi tokoh yang berperan penting dalam mempertemukan Zira dengan Bang Amer, menunjukkan nilai persahabatan yang tulus.

Kutipan:

Di depan masjid, aku melihat Dodi sahabat bang Amer yang menjadi jembatanku untuk bertemu bang Amer. **(172D:61)**
Sikap menolong tanpa pamrih ini memperlihatkan humanisasi melalui tindakan konkret. Dodi bukan sekadar sahabat, tetapi penghubung kebaikan bagi kedua tokoh. Humanisasi tercermin ketika seseorang bersedia menjadi jalan bagi kebahagiaan orang lain.

3. Bersahabatan

Hubungan Bang Amer dan Syakir menunjukkan persahabatan yang hangat dan penuh keakraban.

Kutipan:

"Apee, Kirrr? Lu ganggu Gue aja dah!" Oceg bang Amer dan disambut deru tawa yang lantang dari orang yang menghubungi bang Amer tersebut. Aku pun ikut tertawa karena aku tahu siapa yang merusak malam pertama kami.
Dialah Syakir Daulay, sahabat sehati bang Amer, belahan jiwa bang Amer di sisi yang lain atau sahabat karib bang Amer dan Aku pun baru mengenalnya saat di acara nikah kami tadi pagi. "Lucu banget si ini ganggu aja." Gumamku dalam hati **(172D: 34)**.

Pada titik ini, humanisasi terlihat dalam bentuk hubungan emosional yang jujur dan penuh canda. Persahabatan menjadi ruang bagi manusia untuk merasa diterima, dicintai, dan dihargai. Ini mencerminkan bahwa persaudaraan tidak hanya dibangun melalui sikap serius, tetapi juga kehangatan dan humor.

4. Memuliakan Tamu

Keluarga Zira selalu memuliakan tamu dengan memberikan hidangan dan menerima mereka dengan ramah.

Kutipan:

Tak lama kami sampai, sudah banyak disediakan makan malam karena memang jamnya makan malam keluargaku. Kami makan bersama dan banyak ditanya perihal kedatangan kami ke sini **(172D: 190)**

Memuliakan tamu adalah adab penting dalam tradisi Islam dan budaya Nusantara. Dalam konteks humanisasi, tindakan ini menunjukkan penghargaan terhadap martabat tamu sebagai manusia yang layak dihormati.

C. Nilai Menghormati Orang Lain

Nilai ini merupakan inti dari humanisasi, karena menempatkan manusia sesuai martabatnya. Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menunjukkan nilai ini melalui sikap jujur, ramah, menerima keputusan, dan memberikan salam.

1. Menerima Tawaran

Zira menerima pinangan Bang Amer dengan penuh pertimbangan dan restu keluarga.

Kutipan:

"Jadi Zira, bagaimana? Diterima tidak lamaran Ananda Amer ini?" Tanya omku yang duduk persis di sampingku.
Aku terdiam sejenak dan melihat wajah umi dan kak Bela, mereka memberi isyarat bahwa mereka ikhlas dengan ini mereka ingin aku bahagia.
"Dengan bismillah, aku menerima pinangan kamu."Ucapku dengan lugas dan sangat melegakkan, dengan Jawaban itu kulihat wajah cerahnya semakin

cerahdengan senyum tulusnya. Lalu, ia memeluk bang Alvin yang ada di sebelahnya. Aku memeluk umiku dan kak Bela secara bersamaan **(172D: 87)**. Keputusan ini mencerminkan penghargaan terhadap niat baik orang lain, sekaligus sikap dewasa dalam menimbang masa depan. Humanisasi hadir melalui proses dialog batin, bukan paksaan.

2. Jujur

Kejujuran ditampilkan sebagai nilai yang menenangkan hati dan memperkuat relasi.

Kutipan:

Tapi itu tidak berlaku padaku, ia selalu jujur dengan semua keresahan dan kegelisahannya. Aku mendengarkan dan selalu memberinya kekuatan.

"Bang, kita disatukan Allah karena kita sama-sama siap dengan cobaan yang Allah kasih untuk kita, yang kuat ya Bang. Adek ada untuk Abang." Ucapku padanya dengan menggenggam tanganya lembut. Dan dia terus-terusan bersyukur karena memilikiku **(172D: 48)**.

Nilai humanisasi tampak ketika dua manusia saling terbuka dan memberikan dukungan emosional. Kejujuran membuat hubungan menjadi sehat, setara, dan bermartabat.

3. Ramah

Keramahan menjadi aspek penting dalam interaksi sosial para tokoh.

Kutipan:

Zira ya?" Tanyanya dengan senyum khasnya.

Dengan percaya diri aku menjawab pertanyaanya. "Iya, hai Amer." Sapaku balik dengan senyum ceriaku lalu la menatapku tanpa berkedip dan "Astagfirullah." Ucapnya dengan gugup dan matanya berkedip beberapa kali.

"Ini siapa Zira, kakak kamu?" Tanyanya lalu kubalas dengan anggukan.

"Mampir dulu, yuk ke rumah Amer. Ada banyak teman-teman Amer juga di sana. Yuk, mampir sebentar. Yuk, Zira, Kakak, Dodi, yuk." Ajaknya padaku **(172D: 65)**.

Keramahan mencerminkan sikap menghargai orang lain serta membangun komunikasi yang lembut. Relasi antartokoh menjadi lebih cair dan menunjukkan kemanusiaan yang hadir dalam interaksi sehari-hari.

4. Mengucapkan Salam

Salam bukan hanya sapaan, tetapi doa kebaikan.

Kutipan:

"Assalamualaikum Zira, gimana kabarnya?" notif dari orang yang sesekali terlintas di otakku siapa lagi kaloqu bukan Muhammad Ameer Az-Zikra. Seketika aku berdiri dari dudukku karena kaget, lalu dengan sigap aku langsung buka pesannya, tapi masih merangkai kata **(172D: 91)**.

Salam dalam novel ini memperlihatkan bahwa penghormatan kepada orang lain tidak hanya berbentuk tindakan, tetapi juga ucapan yang membawa keberkahan.

D.SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai humanisasi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa mencakup tiga dimensi utama, yaitu mengajak pada kebaikan, menjaga persaudaraan, dan menghormati orang lain. Nilai mengajak pada kebaikan tampak melalui tindakan berdoa, membaca Al-Qur'an, ajakan untuk

salat, serta mendengarkan ceramah. Nilai menjaga persaudaraan tercermin dari sikap tokoh dalam menjaga silaturahmi, menolong sesama, membina persahabatan, dan memuliakan tamu. Sementara itu, nilai menghormati orang lain terlihat melalui sikap menerima tawaran dengan bijaksana, jujur, bersikap ramah, mengucapkan salam, serta menerima nasihat. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan betapa pentingnya hubungan antarmanusia yang dibangun atas dasar kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan moral yang mengajak pembaca untuk hidup harmonis, mempererat ikatan sosial, serta membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih jauh, studi humanisasi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman sastra Indonesia kontemporer. Novel ini menunjukkan bahwa karya sastra modern, termasuk yang beredar di kalangan pembaca muda, tetap mampu memuat nilai-nilai etis dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra populer pun dapat menjadi ruang refleksi mengenai nilai kemanusiaan, sekaligus memperluas penerapan konsep humanisasi Kuntowijoyo dalam ranah sastra profetik masa kini. Narasi yang sederhana namun emosional dalam novel ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai profetik tidak hanya hadir dalam karya sastra berat dan filosofis, tetapi juga dalam kisah personal yang dekat dengan realitas pembaca.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi signifikan bagi praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra dan perkembangan moral peserta didik. Novel *172 Days* karya Ndzira Shafa dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai karakter melalui pembacaan yang reflektif dan dialogis. Guru dapat memanfaatkan pengalaman tokoh dalam novel sebagai bahan diskusi kelas untuk melatih empati, pemahaman diri, kemampuan mengambil keputusan moral, serta kesadaran sosial. Melalui pembelajaran sastra yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kepekaan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa studi humanisasi bukan hanya memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer, tetapi juga mendukung praktik pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Khusna Nur, and Ariesma Setyarum. "*Nilai Profetik Dalam Novel Jilbab Traveler (Love Sparks in Korea) Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Menganalisis Novel di SMA.*" Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan 2 (2021): 541-546.
- Amin. (2013). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- Komalasari, Ida. "*Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.*" STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 4.1 (2019): 110-121.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid*. Bandung: Mizan.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: Persoalan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Richard.(2006).*Manajemen Edisi Keenam*. Jakarta:Salemba Empat
- Roqib, M. (2011). *Prophetic education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- Setyorini, Nurul. "Pesan Profetik Dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khaeleqy*." *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (2018): 213-222.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syariati, Ali. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Syariati, Ali. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar. (2018). *Metode Pemahaman Hafis*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.